

# MANAJEMEN MASJID DALAM KONTEKS PEMBINAAN REMAJA DAN KAUM MANULA (STUDI PADA MASJID JAMI AL FALAH PETIR KABUPATEN SERANG)

Anis Fauzi<sup>1</sup>, Anis Zohroah<sup>2</sup>, Machdum Bachtiar<sup>3</sup>, Dede Ridho Firdaus<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (S-2) Pascasarjana

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: anis,fauzi@uinbanten.ac.id<sup>1</sup>; anis.zohfriaah@uinbanten.ac.id<sup>2</sup>; machdum.bachtiar@uinbanten.ac.id<sup>3</sup>; ridhofirdaus1707@gmail.com<sup>4</sup>

## Abstrak

Masjid merupakan tempat ibadah sekaligus tempat pengembangan kebudayaan umat Islam. Jamaah dari kelompok kaum remaja dan manusia usia lanjut perlu mendapatkan perhatian khusus dari pengurus Dewan Kesejahteraan Masjid, Pengurus Remaja Islam Masjid dan Panitia Peringatan Hari Besar Islam. Kedua kelompok jamaah masjid ini cukup mendominasi aktivitas jamaah di masjid Al Falah Kecamatan Petir Kabupaten Serang Provinsi Banten. Tujuan pengabdian Masyarakat ini adalah mengoptimalkan manajemen pengelolaan masjid sebagai lembaga pendidikan berbasis kepentingan umat Islam dalam bentuk pembinaan remaja dan kaum manula melalui aktivitas sholat lima waktu secara berjamaah, menghadiri peringahan hari-hari besar Islam, dan mengembangkan budaya umat Islam. Penelitian ini menggunakan metode Partisipatory Action Research (PAR). Metodologi PAR elemen dasarnya proses pemberdayaan masyarakat, yaitu partisipasi dan mobilisasi sosial, dalam hal ini kaum remaja dan kelompok manusia usia lanjut. Penulis juga menelaah beberapa artikel hasil penelitian yang terbit di jurnal nasional terakreditasi maupun pada jurnal internasional terindeks, serta buku-buku referensi yang terkait. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa sekecil apapun peran serta kaum remaja masjid dan kelompok manusia usia lanjut, tetap akan memiliki arti dalam konteks ijtihad yakni mengajak kepada kebenaran dan kebaikan agar menjadi remaja dan kaum manula yang terbaik dan penuh ketaqwaan.

**Kata Kunci:** Manajemen, Masjid, Manula, Pembinaan, Remaja

## Abstract

Mosques are places of worship as well as places of cultural development for Muslims. Worshippers from the group of teenagers and people of the past age need to get special attention from the management of the Mosque Welfare Council, the Mosque Islamic Youth Organizer and the Islamic Holiday Mitigation Committee. These two mosque worshippers are quite dominating the activities of worshippers at the Al Falah mosque, Petir District, Serang Regency. The purpose of this community service is to optimize the management of mosque management as an educational institution based on the interests of Muslims in the form of fostering teenagers and seniors through five-time prayer activities in congregation, attending the commemoration of Islamic big days, and developing Muslim culture. This study uses the Participatory Action Research (PAR) method. The PAR methodology is the basic element of the community empowerment process, namely social participation and mobilization, in this case adolescents and elderly human groups. The results and discussion show that no matter how small the participation of mosque youth and elderly human groups, it will still have meaning in the context of ijtihad, which is to invite truth and goodness to become the best and devoted teenagers and seniors.

**Keywords:** Management, Mosque, Seniors, Coaching, Adolescent

## PENDAHULUAN

Masjid apabila dilihat dari fungsinya saat ini mengalami pasang surut apabila dibandingkan dengan fungsi masjid pada zaman Rasulullah SAW. Fungsi masjid pada zaman Rasulullah SAW berikutnya yaitu sebagai tempat pertemuan. Masjid menjadi tempat yang paling rutin digunakan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya bertemu. Rasulullah juga menjadikan masjid sebagai tempat mengumumkan hal-hal penting yang menyangkut hidup masyarakat Muslim. 15 Mar 2023.

Pada masa pandemi Covid-19 sekarang ini, masjid diharapkan memiliki fungsi sosial yakni berperan mendukung upaya pemerintah dalam memulihkan dampak sosial yang dihadapi masyarakat. Menurutnya, masjid harus menjadi teladan dalam penerapan protokol kesehatan terutama memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak dalam pelaksanaan ibadah

(<https://www.wapresri.go.id/fungsi-masjid-tidak-hanya-sebagai-sarana-ibadah-ritual-tetapi-juga-sarana-kegiatan-kemasyarakatan/>)

Hal ini dikarenakan adanya perubahan peran pimpinan umat yang pada saat Rasulullah SAW, beliau berperan sebagai pimpinan umat sekaligus pemimpin negara. Sedangkan pada saat-saat otoritas kekuasaan dengan khalifah telah terpisah, maka fungsi masjid menyempit yakni sebagai pusat ibadah dan penyampaian pesan-pesan keagamaan bagi umat. Penyempitan fungsi itu kemudian dicarikan landasan pembenaran dari Rasulullah saw. Salah satu contoh adalah menggunakan landasan hadits: “Barang siapa yang berbicara dengan perbincangan dunia di dalam masjid, maka rusaklah amalnya 40 tahun.” Hadits ini salah satu hadits yang dho’if yang sering dijadikan dalil mereka yang memegang bahwa masjid harus semata-mata sebagai tempat ibadah, bukan sebagai tempat mengurus dunia. Salah satu ciri yang nampak bahwa hadits itu sebagai dho’if adalah suatu larangan masalah yang kecil tetapi hukumnya sangat berat yakni merusak amal hingga 40 tahun.

Sidi Ghazalba dalam bukunya Masjid sebagai Pusat Ibadah dan Kebudayaan (1983 : 319) melihat bahwa kemajuan dan kemunduran umat Islam dapat diukur dari pelaksanaan dan pemfungsian masjid, yang menurutnya disebut dengan konsepsi masjid-artinya bahwa apabila masjid itu difungsikan dengan baik maka tujuan Islam terwujud dalam kehidupan masyarakatnya dan mereka berada dalam kejayaan. Namun apabila yang terjadi masjid itu tidak difungsikan sesuai dengan fungsinya berarti terjadi **krisis masjid** yang pada ujungnya membawa **krisis umat dan masyarakat**.

Manusia modern mengalami lost of soul (kegersangan ruhani), disorientasi makna, anomali (penyimpangan moral dan sosial), kekerasan, dan future shock (kejutan masa depan). “Timbulnya ragam masalah ini sebagai akibat dari orientasi hidup yang serba rasional-instrumental hingga kehilangan makna-makna ruhaniah yang otentik. Kebudayaan modern juga memiliki sisi gelap seperti materialisme, kesenangan inderawi (hedonisme), dan peniadaan nilai-nilai (nihilisme),” tutur Fathurrahman Kamal (<https://muhammadiyah.or.id/2022/04/manusia-modern-krisis-spiritual-agama-sebagai-solusinya/>).

Organisasi remaja masjid menjadi salah satu langkah dakwah Islam bagi lingkungan masyarakat secara umum dan bagi remaja secara khusus dalam proses pendidikan Islam yang diperoleh dari kegiatan pembinaan. Selain itu dengan adanya remaja masjid dapat mendukung secara penuh terhadap program-program kegiatan masjid seperti penyelenggaraan kegiatan hari besar Islam, pengajian, kegiatan ramadhan, idul fitri dan idul adha. Pembagian tugas dan wewenang dalam remaja masjid termasuk dalam golongan organisasi yang menggunakan konsep Islam dengan menerapkan asas musyawarah, mufakat, dan amal jama’i (gotong royong) dalam segenap aktivitasnya.

## METODE

Subyek pengabdianya adalah seluruh jamaah Masjid Agung Al Falah Petir Kabupaten Serang, dengan penekanan utama kepada jamaah dari kelompok usia remaja (setara dengan usia pelajar SLTP dan SLTA) serta kelompok usia lanjut (setara dengan usia pensiunan pegawai, minimal 55 tahun). Kegiatan pengabdian masyarakat berbasis progfam studi ini dilaksanakan pada hari Jumat dan Sabtu tanggal 1 hingga 2 November tahun 2024. Lokasi kegiatannya Masjid Agung Petir Kabupaten Serang.

Fokus program pengabdianya adalah mengoptimalkan manajemen pengelolaan masjid sebagai lembaga pendidikan berbasis kepentingan umat Islam. Fungsi-fungsi manajemen yang meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pemberdayaan, pengendalian, pengawasan dan sebagainya perlu diterapkan pada jamaah Masjid Agung Petir Kabupaten Serang agar aktivitas jemaahnya semakin semarak dalam rangka memakmurkan masjid sebagai lembaga pendidikan berbasis kepentingan umat Islam.

Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Umat berbasis Program Studi Manajemen Pendidikan Islam menggunakan strategi Partisipatory Action Research (PAR). Metodologi PAR elemen dasarnya proses pemberdayaan masyarakat, yaitu partisipasi dan mobilisasi sosial, dalam hal ini kaum remaja dan kelompok manusia usia lanjut. Disebabkan lemahnya pendidikan, ekonomi dan segala kekurangan yang dimiliki, warga masyarakat secara umum tidak dapat mengorganisasi diri mereka tanpa bantuan dari luar. Hal yang esensial dari partisipasi masyarakat adalah membangun kesadaran kritis akan pentingnya menjadi agen perubahan sosial.

Subyek pengabdianya adalah seluruh jamaah Masjid Agung Al Falah Petir Kabupaten Serang, dengan penekanan utama kepada jamaah dari kelompok usia remaja (setara dengan usia pelajar SLTP dan SLTA) serta kelompok usia lanjut (setara dengan usia pensiunan pegawai, minimal 55 tahun).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembinaan Remaja

Remaja Masjid sebagai salah satu bentuk organisasi kemasjidan yang dilakukan para remaja muslim yang memiliki komitmen da'wah. Organisasi ini dibentuk bertujuan untuk mengorganisir kegiatan - kegiatan memakmurkan masjid. Remaja masjid sangat diperlukan sebagai alat untuk mencapai tujuan da'wah dan wadah bagi remaja muslim dalam beraktivitas di masjid. Keberadaan remaja masjid sangat penting karena dipandang memiliki posisi yang cukup strategis dalam rangka pembinaan dan pemberdayaan remaja muslim di sekitarnya. Itu sebabnya remaja masjid merupakan kelompok usia yang sangat potensial juga sebagai generasi harapan, baik harapan bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, agama, bangsa, dan negara (Siswanto, 2005).

Secara singkat tujuan pembinaan remaja masjid itu adalah: Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat; Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat secara jasmaniah dan rohanian; Meningkatkan kualitas keimanan, keIslaman, keihlanan dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata; dan Mengantarkan individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi diri dan citra diri serta dzat yang Maha Suci yaitu Allah Swt. (Handani Bajtan Adz-Dzaky, 2002).

Terdapat prinsip-prinsip atau asas-asas yang diterapkan dalam proses berorganisasi bagi remaja, menurut Siswanto prinsip-prinsip tersebut diantaranya sebagai berikut: Pertama, Perumusan Tujuan yang Jelas. Dalam suatu organisasi, tujuan merupakan sesuatu yang sangat penting, maka dari itu tujuan organisasi remaja masjid harus dirumuskan agar langkah yang dilalui menemui arah yang hendak dicapai bersama. Dengan demikian hal ini perlu dilakukan agar tidak terjadinya penyelewengan tujuan organisasi oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab atas kepentingan pribadi atau kelompok yang tidak sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Kedua, Departemensi. Menurut Sunarto dikutip oleh Siswanto ( 2005: 82) mengemukakan "bahwa yang dimaksud dengan departemensi adalah aktivitas untuk menyusun satuan-satuan organisasi yang akan disertai bidang kerja tertentu atau fungsi tertentu. Ketiga, Pembagian kerja. Pembagian kerja adalah perincian serta pengelompokan aktivitas-aktivitas yang semacam atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh satuan organisasi tertentu. Pembagian kerja diperlukan dengan alasan seseorang memiliki keterbatasan dalam kemauan, kemampuan dan kesempatan.

Remaja Masjid merupakan bentuk aktivitas yang sedang tumbuh dan berkembang, namun kehadirannya tidaklah muncul begitu saja. Berawal dari usaha-usaha menyelenggarakan kegiatan kemasjidan, lalu timbul kesadaran perlunya organisasi yang permanen, dan akhirnya dibentuklah Remaja Masjid. Saat ini, Remaja Masjid telah menjadi salah satu wadah favorit kegiatan remaja muslim. Umumnya di kota-kota besar dapat dijumpai. Meskipun masih ada hambatan atas keberadaannya, namun secara umum masyarakat sudah semakin lebih bisa menerima kehadirannya.

Pada masa sekarang, keberadaan Remaja Masjid semakin terasa diperlukan, terutama untuk mengorganisir kegiatan da'wah yang dilakukan oleh para remaja muslim yang memiliki keterikatan dengan Masjid. Dengan adanya Remaja Masjid, insya Allah, kreativitas remaja muslim dapat disalurkan dan dikembangkan. Selain itu, terjadinya kenakalan remaja juga dapat dikurangi. Remaja Masjid yang terorganisir dengan baik, bukan saja akan memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya, namun juga akan memberi bekal yang baik bagi masa depan mereka, terutama bekal taqwa. Sehingga, hadirnya generasi muslim yang terbaik, yang beriman, berilmu pengetahuan, beramal shalih dan mampu ber'amar ma'ruf nahi munkar, insya Allah, dapat menjadi kenyataan.

Remaja Masjid membina para anggotanya agar beriman, berilmu dan beramal shalih dalam rangka mengabdikan kepada Allah subhanahu wa ta'ala untuk mencapai keridlaan-Nya. Pembinaan dilakukan dengan menyusun aneka program yang selanjutnya ditindaklanjuti dengan berbagai aktivitas. Remaja Masjid yang telah mapan biasanya mampu bekerja secara terstruktur dan terencana. Mereka, menurut Siswanto dalam <https://immasjid.net/pembinaan-remaja-melalui-masjid>, menyusun Program Kerja periodik dan melakukan berbagai aktivitas yang berorientasi pada: Aspek Keislaman; Meningkatkan keimanan, ketaqwaan dan pemahaman tentang Islam secara lebih luas dan mendalam. Diikuti dengan aktivitas da'wah islamiyyah, yang dilakukan secara sistematis dan dapat diterima anggota dan masyarakat pada umumnya. Aspek Kemasjidan, Menjadikan Masjid sebagai pusat aktivitas sebagai bentuk implementasi dari reaktualisasi fungsi dan peran Masjid dalam kehidupan masyarakat Islam. Aspek Keremajaan, Menjadikan remaja muslim sebagai menjadi subyek organisasi dan sekaligus menjadi obyek da'wah. Aspek Keterampilan. Belajar, berlatih, dan mempraktekan keterampilan, baik keterampilan teknis.

Kemanusiaan maupun konsepional. Aspek Keilmuan, Memperdalam ilmu pengetahuan secara luas, baik yang berkaitan dengan Islam secara langsung maupun ilmu-ilmu umum, seperti: ekonomi, politik, sosial, budaya, seni, teknologi dan lain sebagainya.

Selama ini, jamaah Masjid Agung Al Falah Petir Kabupaten Serang didominasi oleh kelompok usia remaja dan kelompok usia lanjut, yang berdasarkan hasil studi pendahuluan, perlu dilakukan pembinaan sesuai dengan bidang kajian Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Penekanan program pembinaannya adalah mengoptimalkan manajemen pengelolaan masjid sebagai lembaga pendidikan berbasis kepentingan umat Islam.

#### JADWAL KEGIATAN PENGAJIAN DI MESJID AL FALAH PETIR

No.	Waktu	Kegiatan	Tema
1	Malam Minggu	Pengajian bapa bapa dan pemuda	Marhaban dan Barjanji
2	Malam Selasa	Pengajian Pemuda (RISMA Al Falah)	Latihan Pidato
3	Malam Rabu	Pengajian ibu ibu Al Ikhwan	Ceramah terbatas
4	Malam Kamis	Pengajian bapa bapa Al Ikhlas	Ceramah terbatas
5	Malam Jum'at	Pengajian ibu ibu Al Ikhlas	Ceramah terbatas
6	Jum'at sore	Pengajian sa'riyah Al muqorrobin	Ceramah terbatas
7	Pengajian ba'da magrib	pengajian anak anak	iqro/Al Qur'an

Sumber: Pengurus DKM Masjid Al Falah Petir Kabupaten Serang

#### Pembinaan Kaum Manula

Dari sudut ilmu sosial (kependudukan) yang masuk kategori "Manusia Usia Lanjut (Manula)" adalah mereka yang berusia di atas 60 tahun. Biasanya, dalam fase ini, manusia mengalami perubahan yang mendasar dalam kehidupan. Kecuali pada profesi tertentu, mereka yang berusia di atas 60 tahun umumnya sudah menjalani masa pensiun. Akibatnya, status sosial, lingkup pergaulan, jenis aktivitas juga berubah. Pada saat bersamaan, mereka juga harus menghadapi perubahan suasana di dalam rumah tangga yang semakin sepi, karena anak-anak yang sudah dewasa satu persatu mulai meninggalkan rumah (baik karena sudah berumah tangga, mau pun karena pekerjaan). Demikian pula, terjadinya penuaan pada sejumlah organ tubuh – akibat kemunduran sel-sel tubuh – yang terus berproses, pada gilirannya menurunkan fungsi tertentu pada diri sang Manula (Anastasia Widiyanti Ekoputri dalam [https://www.kompasiana.com/.../pentingnya-pemberdayaan-kaum-manula\\_551b2547](https://www.kompasiana.com/.../pentingnya-pemberdayaan-kaum-manula_551b2547))

Hal tersebut menyebabkan, pada fase usia lanjut, manusia amat rentan dengan berbagai penyakit dan gangguan fungsi organ tubuh. Sumber Departemen Kesehatan menyebutkan 15% Manula mengalami gangguan demencia atau kepikunan. Selain itu Manula juga mudah terserang penyakit degeneratif lainnya seperti kanker, jantung reumatik, osteoporosis, katarak dan sebagainya. Kondisi demikian ini, tentu tidak hanyamengurangi kemampuan produktivitas sebagai sumber daya manusia, tapi bahkan sebaliknya justru jadi beban bagi semua pihak.

Sesungguhnya, dampak negatif usia lanjut dapat dicegah – setidaknya dihambat –, antara lain dengan mengatur irama kehidupan kaum Manula agar perubahan yang terjadi tidak bersifat drastis. Untuk itu, beberapa pakar merekomendasikan perlu adanya aktivitas produktif bagi Manula, yang tentu disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikisnya yang telah berbeda dengan disaat masih muda.

Patut disadari, bahwa para Manula sebenarnya adalah kelompok yang telah memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan. Itu mereka peroleh melalui perjalanan hidup yang panjang, dan atau pendidikan. Pengetahuan itu tentu berguna dan produktif jika dimanfaatkan sesuai kondisi kemampuan para Manula. Disisi lain, potensi fisik Manula, jelas sudah menurun jauh di banding dengan di masa sebelumnya. Bahkan degradasi potensi fisik akan terus berlanjut hingga pada tingkat yang serendah-rendahnya (tidak berdaya).

Jadi masalah justru pandangan dan sikap masyarakat yang memperlakukan kaum Manula sebagai kelompok yang tidak produktif. Misalnya dengan membatasi ruang gerak mereka memasuki lapangan pekerjaan. Kecenderungan seperti ini, tidak hanya menyebabkan potensi produktif jadi mubazir, hilang sia-sia, tapi disadari atau tidak sikap semacam ini justru mempercepat proses keuzuran si Manula sendiri.

Akibatnya, para Manula lebih dianggap sebagai "beban" baik bagi keluarga mau pun masyarakat. Permasalahan pun semakin rumit, karena akibat suasana persaingan semakin ketat,

perhatian anggota keluarga kian tersita oleh urusan pekerjaan, sehingga sang Manula kurang mendapat perhatian –sesuatu yang amat ia butuhkan saat meniti hari tua.

Selanjutnya dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, disebutkan bahwa “lansia mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.<sup>4</sup> Kebijakan pelaksanaan peningkatan kehidupan sosial lansia ditetapkan secara terkoordinasi antara instansi terkait baik pemerintah maupun masyarakat.<sup>5</sup> Pada tahun 2005, Pemerintah membentuk Komnas Lansia dengan tugas meningkatkan kesejahteraan sosial lansia. Sebagai penghormatan dan penghargaan kepada lansia diberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosialnya.

Kewajiban anaklah melindungi kedua orang tuanya ketika mereka telah lanjut usia. Oleh karena itu, para lansia harus diberikan perlindungan, baik itu kebutuhan secara fisik, kesehatan, sosial, ekonomi, hukum, informasi, pendidikan, transportasi maupun kebutuhan rohani, seperti rekreasi dan spiritual keagamaan. Sedangkan kewajiban pemerintah, yakni memberikan perlindungan dan fasilitas kepada para lansia melalui berbagai kebijakan dan program yang dapat berhasil dan berdaya guna, efektif dan efisien terhadap kehidupan yang layak. Begitu juga masyarakat agar mampu melindungi dan memberikan tanggungjawab sosial dan agama kepada para lansia secara umum. Namun banyak lansia yang ada di panti social di tinggalkan oleh anak, keluarga dan orang-orang terdekatnya (Riska Rati. 2007).

Dalam Islam telah dikenal pendidikan seumur hidup (Long Life Education), bahwa pendidikan itu dimulai dari sejak lahir sampai meninggal dunia. Pendidikan agama Islam secara continue perlu diadakan sebuah pembinaan. Pembinaan agama Islam dimaksudkan untuk membentuk pribadi muslim yang kembali kepada Sang Pencipta dengan Khusnul Khotimah. Oleh karena itu perlu diadakannya suatu pembinaan pendidikan agama Islam bagi orang lanjut usia agar mencapai derajat yang Khusnul Khotimah (Wahyun Ilaihi dan Munir M.. 2006).

Banyak lanjut usia yang mengalami penurunan kesehatan baik secara fisik maupun secara mental sehingga jiwanya goncang. Kecemasan, rasa putus asa, emosi, mudah marah, sedih dan lain sebagainya adalah gejala dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi para lanjut usia.

Permasalahan tersebut diatas muncul akibat dari kurang perhatiannya pihak keluarga atau bahkan tidak diurus oleh pihak keluarga sehingga kehidupan orang yang lanjut usia merasa menjadi tidak dapat tertangani secara baik bahkan sampai kepada masalah keagamaan mereka. Sehingga banyak pihak keluarga menitipkan orang tuanya yang sudah lanjut usia ke tempat panti atau sejenisnya. Karena dipanti kehidupan orang yang lanjut usia akan lebih tertata dan diperhatikan baik dalam hal kesehatan, sosial, maupun keagamaannya (Riska Rati, 2007).

Lingkungan pendidikan pertama seorang anak adalah orang tuanya dalam hal ini orang tua berkewajiban mendidik serta memenuhi kebutuhan dan memberikan dukungan (social support) kepada anaknya untuk meraih cita-citanya. Pentingnya social support dari orang tua dalam pendidikan anak tidak dapat diremehkan. Dukungan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari dukungan emosional hingga dukungan praktis dalam belajar. Berikut adalah beberapa alasan mengapa social support dari orang tua penting bagi pendidikan anak, di antaranya; Pertama, motivasi dan dukungan emosional: Orang tua yang memberikan dukungan kepada anak mereka dapat membantu meningkatkan motivasi anak dalam belajar. Dengan memberikan pujian, dorongan, dan perhatian positif, orang tua dapat membantu anak merasa percaya diri dan termotivasi untuk mencapai kesuksesan akademik.

Kedua, pembentukan karakter atau kebiasaan. Orang tua sangat berperan penting dalam membantu membentuk karakter positif anak. Melalui komunikasi terbuka serta memberikan pengawasan, orang tua dapat mengajarkan pentingnya pendidikan, kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab kepada anak-anak mereka. Kebiasaan belajar yang baik yang ditanamkan oleh orang tua dapat berlanjut sepanjang hidup anak.

Ketiga, orang tua sebagai guru. Orang tua dapat berperan sebagai guru bagi anak-anak mereka. Mereka dapat meluangkan waktu untuk membantu anak dalam mengerjakan tugas/PR, mengajarkan keterampilan belajar, dan memberikan penjelasan tambahan saat anak menghadapi kesulitan dalam memahami materi. Dengan cara ini, orang tua dapat membantu anak mengatasi hambatan belajar dan meraih prestasi yang lebih baik.

Tetapi, di zaman yang maju ini banyak sekali orang tua yang hanya mampu memberikan dukungan praktis atau finansial kepada anaknya, Orang tua hanya terfokus untuk memenuhi kebutuhan finansial anaknya seperti memberikan fasilitas-fasilitas untuk menunjang pendidikan anaknya, tetapi mereka lupa bahwa seorang anak juga membutuhkan dukungan secara emosional, sehingga banyak anak dibiarkan tumbuh sendiri tanpa mendapatkan bimbingan dari orang tuanya.

Padahal seorang anak sangat membutuhkan perhatian, kasih sayang serta rasa nyaman dari orang tuanya. Terkadang orang tua tidak menyadari hal tersebut mungkin karena mereka terlalu sibuk atau tidak memahami apa yang sebenarnya anak mereka butuhkan?

Orang tua harus lebih memperhatikan anak mereka, memperbaiki komunikasi dengan anak mereka sehingga mereka tau apa sebenarnya anak mereka inginkan? Anak adalah karunia terbesar yang diberikan oleh Allah, maka saat itu orang tua diberikan tanggung jawab yang besar untuk membesarkan dan mendidikan anaknya dengan penuh kasih sayang agar dapat berkembang dengan baik. Orang tua tidak hanya sekedar memberikan anak sebuah pakaian dan makanan saja tetapi juga perhatian, kasih sayang, rasa aman dan kepercayaan kepada anak.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa remaja masjid merupakan organisasi yang menghimpun remaja muslim yang aktif dan turut terlibat dalam kegiatan yang terkait dalam masjid. Organisasi remaja masjid memiliki keterkaitan dengan masjid, dan berperan untuk memakmurkan masjid. Sedemikian rupa, sehingga kemamouan melaksanakan shalat berjamaah merupakan indicator utama dalam memakmurkan masjid. Pembentukan keterampilan religious remaja masjid terbentuk melalui pengajian remaja, mentoring, bimbingan membaca al-Qur'an, kajian kitab kuning, Latihan ceramah sepuluh menit, serta keterampilan berorganisasi dan lain sebagainya

Pengkaderan anggota remaja masjid dapat dilakukan dengan secara langsung atau tidak langsung. Pengkaderan dilakukan dengan secara langsung dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan yang terstruktur, sedangkan secara tidak langsung dilakukan melalui kepengurusan, kepanitiaan, dan aktivitas organisasi lainnya

Pengertian orang lanjut usia dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 4 tahun 1965 tentang Pemberian Penghidupan Orang Lanjut Usia pasal 1 dijelaskan bahwa orang lanjut usia adalah setiap orang yang berhubungan dengan lanjutnya usia, tidak mempunyai atau tidak berdaya mencari nafkah untuk keperluan pokok bagi hidupnya sehari-hari (<http://ngada.org/uu4-1965.htm>).<sup>17</sup> Sedangkan pengertian lain dari lanjut usia adalah Lanjut Usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas (UU Nomor 13 tahun 1998).

Proses menua menjadikan manusia rentan terhadap. Kesehatan para lansia ditandai dengan menurunnya berbagai fungsi organ tubuh. Jenis-jenis penyakit yang diderita pada lansia adalah TBC, pernafasan dan penyakit-penyakit lainnya (Hardywinoto, 1999). Metode pembinaan keagamaan pada kaum manula di Masjid Al falah petir kabupaten Serang menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, metode teladan, dan metode nasehat serta mengerjakan shalat berjamaah lima kali dalam sehari.

Adapun faktor pendukung kegiatan pembinaan remaja dan kaum manula di lingkungan masjid, yakni: Tersedianya sarana prasarana yang memadai; Memiliki manajemen pengelolaan yang baik; Adanya semangat pada diri remaja; dan Adanya tanggung jawab dari kalangan remaja dan kaum manula. Sedangkan beberapa faktor penghambat upaya pembinaan kaum remaja dan kaum manula di lingkungan Masjid antara lain: Sarana prasarana yang kurang memadai; Dalam pengelolaan kegiatan cenderung kurang terkoordinir; Remaja kurang responsif dalam mengikuti kegiatan; Tidak adanya kerjasama yang baik dari anggota remaja masjid dan tokoh Masyarakat; dan Kurang adanya tanggung jawab dari Sebagian kaum remaja mauoun kaum manula.

Sebab sekecil apapun peran serta kelompok remaja masjid, tetap akan memiliki arti dalam konteks ijtihad di bawah panji – panji Islam. Mengajak dalam kebaikan agar menjadi remaja yg terbaik dan penuh ketaqwaan, Sebagaimana ditegaskan dalam Q.S Ali Imran : 110 bahwa “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

## SIMPULAN

Masjid merupakan tempat ibadah yang menjadi pusat kegiatan masyarakat Muslim. Aktivitas pengurus masjid mauun panitia PHBI perlu memberikan layanan yang ramah bagi kaum manula. Artikel ini akan membahas mengenai konsep dan pentingnya masjid ramah lansia serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk mewujudkannya. Tujuan Pembinaan remaja adalah: Membantu kaum remaja untuk menjadi manusia seutuhnya; Memberikan pertolongan kepada kaum remaja agar sehat secara jasmaniah dan rohanian; Meningkatkan kualitas keimanan, keIslaman, keihsanan dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari; dan Mengantarkan kaum remaja lebih mengenal, mencintai dan berjumpa dengan citra diri serta dzat yang Maha Suci yaitu Allah Swt.

Adapun faktor pendukung kegiatan pembinaan remaja dan kaum manula di lingkungan masjid, yakni: Tersedianya sarana prasarana yang memadai; Memiliki manajemen pengelolaan yang baik; Adanya semangat pada diri remaja; dan Adanya tanggung jawab dari kalangan remaja dan kaum manula. Sedangkan beberapa faktor penghambat upaya pembinaan kaum remaja dan kaum manula di lingkungan Masjid antara lain: Sarana prasarana yang kurang memadai; Dalam pengelolaan kegiatan cenderung kurang terkoordinir; Remaja kurang responsif dalam mengikuti kegiatan; Tidak adanya kerjasama yang baik dari anggota remaja masjid dan tokoh Masyarakat; dan Kurang adanya tanggung jawab dari Sebagian kaum remaja mauoun kaum manula.

### SARAN

Sehubungan dengan kesimpulan di atas, penulis memberikan saran sebagai berikut: Pertama, kaum remaja masjid hendaknya lebih aktif dalam mengikuti serangkaian kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan masjid dan di gagas oleh pengurus Dewan kesejahteraan masjid, pengurus remaja masjid, dan pengurus panitia peringatan hari-hari besar Islam. Kedua, kelompok manusia usia lanjut atau kaum manula hendaknya lebih aktif dalam menjaankan ibadah sholat lima waktu secara berjamaah.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Atas terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat berbasis program studi dengan tema "Manajemen Masjid dalam Konteks Pembinaan Remaja dan Kaum Manula" ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua DKM Masjid Al Falah Kecamatan Petir Kabupaten Serang yang telah menerima dan mengizinkan terselenggaranya acara ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dua nara sumber yakni Asep Imam Munandar, M.Pd dan Muslim Ramin, M.Pd., semoga amal ibadah mereka mendapat limpahan karunia dari Allah SWT. Tak lupa pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh jamaah kelompok remaja serta kelompok kaum manula di masjid Al-Falah Kecamatan Petir Kabupaten Serang atas partisipasi aktif mereka yang semangat dalam mencari ridho ilahi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Handani Bajtan Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta:Fajar Pustaka Baru, 2002: 18)
- Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005)
- Wahyun Ilaihi dan Munir M. *Manajemen Dakwah*. Rahmat Semesta : Jakarta. 2006
- Riska Rati. *Faktor-faktor penyebab lanjut usia dilembagakan*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. 2007. Hal 70
- <http://ngada.org/uu4-1965.htm>, tanggal akses 10 Juni 2016.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia Hardywinoto dan setia budi. *Panduan Gerontologi, Lansia Tinjauan dari Berbagai Aspek*. Gramedia : Jakarta. 1999. Hal 154.
- Sidi Ghazalba, *Masjid sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam*, Jakarta : Pustaka Al-husna, 1989
- PAR** adalah penelitian partisipatif yang melibatkan semua pihak yang relevan dalam mengkaji dan membuat perubahan untuk masalah yang dihadapi (<https://www.scribd.com/document/465569519/Makalah-METODOLOGI-PAR>)
- UU Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 4 tahun 1965 tentang Pemberian Penghidupan Orang Lanjut Usia